

MAKNA FIGUR SEMAR WAYANG KULIT PURWA GAYA SURAKARTA: STUDI KASUS SEMAR KARYA KI BAMBANG SUWARNO

Yayah Rukiah^{1*}, Ranang Agung Sugihartono², Sarwanto³, Sunardi⁴.

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

^{2,3,4}Pengkajian Seni, Program Doktor Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹rukiah.yayah13@gmail.com*; ²ranang@isi-ska.ac.id; ³sarwanto@isi-ska.ac.id,

⁴gunowijoyo@gmail.com

Abstrak

Wayang kulit purwa bukan hanya cara untuk menunjukkan sesuatu, tetapi juga teks visual yang menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa memandang dunia. Di antara tokoh-tokoh wayang, Semar menempati posisi unik sebagai pelindung, penjaga, dan figur otentik kepulauan. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji Semar dalam kerangka pakeliran, moralitas lakon, dan kepemimpinan Jawa, interpretasi Semar sebagai artefak visual masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna unsur-unsur visual tokoh Semar yang diciptakan oleh Ki Bambang Suwarno dalam tradisi wayang kulit purwa gaya Surakarta melalui semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-interpretatif kualitatif, dengan memanfaatkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penanda visual, menguraikan makna denotatif dan konotatif, lalu menafsirkan mitos atau ideologi budaya yang bekerja di balik representasi Semar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wajah sumeh, mata rembesan, kuncung yang mengarah ke atas, badan elips, warna hitam berpadu prada, tangan yang menunjuk, dan kaki yang rapat membentuk sistem tanda yang mengukuhkan Semar sebagai sosok yang rendah hati, pamomong, penjaga keharmonisan, dan penghubung dimensi duniawi dan ketuhanan. Dalam tataran mitologi, tokoh ini menaturalisasikan pandangan masyarakat Jawa bahwa keluhuran tidak selalu terwujud dalam wujud fisik ideal, melainkan dalam tindakan yang membimbing, memelihara, dan meninggikan dunia.

Kata Kunci: Semar, wayang kulit purwa, semiotika Roland Barthes, budaya Jawa, Surakarta.

Abstract

Wayang kulit purwa is not only a means of displaying something, but also a visual text that shows how Javanese people view the world. Among the wayang characters, Semar occupies a unique position as a protector, guardian, and an authentic figure of the archipelago. Although many studies have examined Semar within the framework of pakeliran, morality of the play, and Javanese leadership, the interpretation of Semar as a visual artifact is still limited. This study aims to interpret the meaning of the visual elements of the Semar character created by Ki Bambang Suwarno in the Surakarta style of wayang kulit purwa tradition through Roland Barthes's semiotics. This study uses a qualitative descriptive-interpretive methodology, utilizing data collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The analysis is carried out by identifying visual markers, describing denotative and connotative meanings, and then interpreting the myths or cultural ideologies that operate behind the representation of Semar. The results of the study show that the sumeh face, seeping eyes, upward-pointing hairpin, elliptical

body, black color combined with gold leaf, pointing hands, and close feet form a system of signs that confirm Semar as a humble figure, a guardian, a guardian of harmony, and a link between the worldly and divine dimensions. In the mythology of the levels, this figure naturalizes the Javanese view that nobility is not always manifested in an ideal physical form, but in actions that guide, maintain, and elevate the world.

Keywords: *Semar, Wayang kulit putwa, Roland Barthes' semiotics, Javanese culture, Surakarta.*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Wayang kulit purwa merupakan salah satu artefak budaya Indonesia yang paling penting karena memadukan fungsi estetika, pedagogi, religi, dan sosial ke dalam satu media representasi (Endraswara, 2017; Kresna, 2012). Dalam tradisi Jawa, wayang tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan pedoman yang mengajarkan pelajaran moral, orientasi hidup, dan pandangan dunia para pendukungnya. Oleh karena itu, setiap elemen visual pada boneka wayang, mulai dari bentuk tubuh, tatahan, sunggingan, hingga busana, dapat diinterpretasikan sebagai sistem tanda yang mencerminkan karakter, status, dan nilai budaya tertentu (Ahmadi, 2016; Suwarno dkk., 2014).

Semar memiliki posisi yang sangat unik di antara tokoh-tokoh pewayangan. Ia dikenal sebagai panakawan utama, pamong para ksatria, figur sekaligus yang dipandang sebagai tokoh asli Nusantara, bukan tokoh yang berasal langsung dari Mahabharata atau Ramayana versi Sanskerta (Kresna, 2012; Mulyono, 1989; Sumukti, 2006). Dalam cakrawala budaya Jawa, Semar bukan sekadar tokoh komikal, melainkan juga sosok pelindung yang berdimensi spiritual, moral, dan kosmologis. Oleh karena itu, Semar kerap dikait-kaitkan dengan gagasan manunggaling kawula-Gusti, sepi ing pamrih rame ing gawe, dan memayu hayuning jagad. Ini semua adalah gagasan etis tentang bagaimana menjaga alam semesta tetap aman dan harmonis (Kresna, 2012; Mulyono, 1989).

Keistimewaan Semar juga terlihat pada cara tubuhnya dibangun secara visual. Wajah tua tetapi sumeh, mata rembesan, kuncung yang menjulang, tubuh pendek dan elips, perut serta pantat yang besar, tangan menunjuk, dan kaki yang rapat adalah unsur-unsur visual yang tidak lazim jika diukur dengan standar keindahan tokoh ksatria. Justru melalui ketidaklaziman itulah makna Semar dibangun. Dari sudut pandang seni wayang, bentuk tubuh dan tongkat tidak hanya menggambarkan tokoh, tetapi juga menyampaikan kepribadian tokoh, suasana hati, dan fungsi budaya yang melekat pada tokoh tersebut (Ahmadi, 2016; Suwarno dkk., 2014).

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Semar telah banyak ditafsirkan sebagai figur simbolis. Bahri (2019) meneliti makna simbolis Semar dalam konteks pakeliran karya Ki Manteb Soedharsono yang menekankan peran Semar sebagai pemandu selama pertunjukan. Darmoko (2015) meneliti moralitas Jawa dalam drama *Laire Semar* dan menunjukkan hubungan antara karakter Semar dengan perilaku, kesadaran kosmik, dan pencapaian kesempurnaan hidup. Nurcahyo (2018) menafsirkan Semar sebagai simbol kepemimpinan Jawa yang menekankan keseimbangan, kebijaksanaan, dan fokus pada kebaikan bersama. Suwarno dkk. (2014) lebih menekankan relasi bentuk dan fungsi wanda wayang kulit purwa gaya Surakarta dalam pertunjukan. Serangkaian penelitian ini menunjukkan kekayaan interpretasi Semar,

namun sebagian besar tetap terkonsentrasi pada ranah naratif, pertunjukan, aspek moral drama, atau kepemimpinan secara umum.

Dengan dasar kecenderungan tersebut, masalah ketidakpuasan penelitian tampak karena tingkat objek dan pendekatan. Meskipun demikian, sebelumnya tidak ada studi yang secara eksplisit mengamati figur Semar sebagai teks visual-material, yang merujuk pada artefak wayang kulit purwa jenis Surakarta yang diciptakan oleh perupa spesifik, dengan lapisan-lapisannya (lapisan denotatif, konotatif, dan mitis) untuk dibaca. Seperti itu, ketidakhubungan dari kajian terdahulu ke dalam objek bukan satu-satunya, tetapi pendekatan interpretatifnya. Karenanya, studi ini dianggap sebagai terobosan karena teklifikasinya menawarkan dan memunculkan seorang figur Semar karya Ki Bambang Suwarno sebagai sistem tanda visual yang tidak sekadar mencerminkan atau mendeskripsikan bentuk fisik, tetapi juga mensublimasi dan naturalisasi ideologi budaya Jawa. Untuk alasan itu, penelitian berdasarkan sistem semiotika beberapa tanda Barthes, diatur pada dua tingkat penandaan: denotasi dan konotasi, diikuti dengan arah yang masih relevan, pembentukan mitos sebagai perwakilan dari sistem penandaan tingkat kedua (Barthes, 1972, 1977). Secara khusus, dalam penelitian ini, teori estetika sosiokultural benda Djelantik (1999) Digunakan sebagai kerangka acuan untuk deskripsi karakteristik kaya signifikan, sementara semantika tanda utama didasarkan pada konsepsi pengembangan Barthes tentang ide tentang struktur semiotika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana elemen-elemen visual figur Semar karya Ki Bambang Suwarno dikonstruksi dalam tradisi wayang kulit purwa gaya Surakarta? Kedua, bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari elemen-elemen visual tersebut dapat diinterpretasikan dalam konteks budaya Jawa? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana elemen visual, seperti wajah, tubuh, tangan, dan kaki Semar, membentuk makna simbolik yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

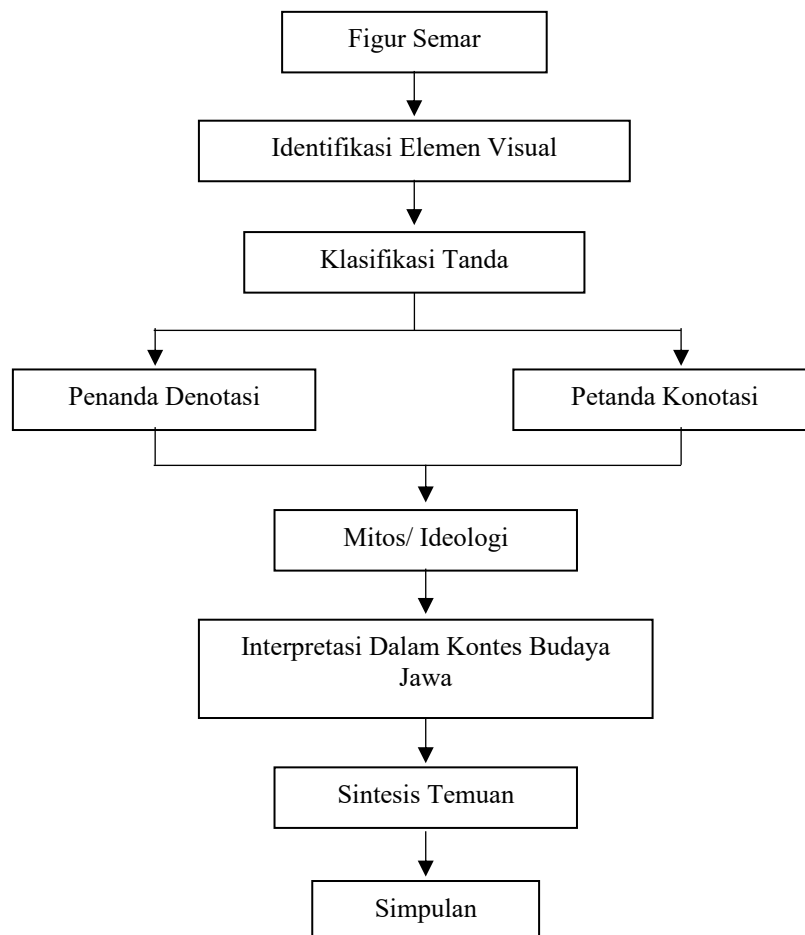
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif-interpretatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berupaya memahami makna, konteks, dan proses penandaan yang bekerja pada objek kajian, bukan mengukur gejala secara kuantitatif (Moleong, 2015; Prastowo, 2019). Karakter deskriptif dipakai untuk menguraikan unsur-unsur visual figur Semar secara cermat, sedangkan sifat interpretatif digunakan untuk menafsirkan hubungan antara bentuk visual, makna kultural, dan ideologi yang dinaturalisasi di dalamnya (Barthes, 1972, 1977).

Objek material penelitian adalah figur Semar wayang kulit purwa gaya Surakarta karya Ki Bambang Suwarno, sedangkan objek formal penelitian adalah makna tanda visual yang terdapat pada figur tersebut. Unsur formal yang diamati mencakup wajah, mata, hidung, mulut, kuncung, warna wajah, tubuh, dada, perut, pantat, sabuk, kain atau jarik, tangan kanan dan kiri, kaki, serta atribut visual lain yang menyusun citra Semar. Dalam kerangka ini, teori estetika wujud Djelantik (1999) Digunakan untuk membantu deskripsi unsur bentuk, garis, warna, dan struktur visual sebelum tahap penafsiran semiotik dilakukan.

Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap figur Semar di Sanggar Ciptoning serta wawancara terbuka dengan Ki Bambang Suwarno sebagai dalang, pengkriya wayang, dan akademisi. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi visual serta studi pustaka yang berkaitan dengan Semar, wayang kulit

purwa, budaya Jawa, wanda wayang, dan semiotika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara, yaitu observasi untuk mengamati detail visual figur, wawancara untuk memperoleh penjelasan kontekstual dari narasumber, dokumentasi untuk merekam dan menata data visual, serta studi pustaka untuk memperkuat kerangka konseptual dan interpretasi (Ghony dkk., 2020; Sugiyono, 2017).

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara interaktif (Darmawan, 2021). Pada tahap semiotik, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi penanda visual, menentukan petanda yang muncul, membaca makna denotatif pada tingkat pertama, lalu menafsirkan makna konotatif dan mitos pada tingkat kedua sebagaimana dirumuskan (Barthes, 1972, 1977). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pustaka agar interpretasi yang dihasilkan lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1 Alur Kerja Analisis
Sumber: rukiah, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemetaan penelitian terdahulu dan research gap

Pemetaan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai Semar telah berkembang pada berbagai ranah, tetapi fokus terhadap figur wayang sebagai teks visual

masih relatif terbatas. Ringkasan posisi penelitian ini terhadap studi-studi sebelumnya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Pemetaan penelitian terdahulu dan research gap

Peneliti/Tahun	Fokus kajian	Temuan utama	Keterbatasan	Celah penelitian yang diisi artikel ini
Bahri (2019)	Makna simbolik Semar dalam pakeliran Ki Manteb Soedharsono	Semar tampil sebagai pamomong dan pembawa pesan simbolik dalam pertunjukan	Berfokus pada peristiwa pakeliran, bukan figur wayang sebagai artefak visual	Artikel ini memusatkan analisis pada figur Semar sebagai teks visual-material
Darmoko (2015)	Moralitas Jawa dalam lakon Laire Semar	Semar dipahami terkait laku, kesadaran kosmis, dan kasampurnaning dumadi	Penekanan berada pada narasi lakon dan moralitas, bukan pada elemen visual figur	Artikel ini mengurai bagaimana moralitas tersebut dikonstruksi melalui tanda visual tubuh Semar
Nurchahyo (2018)	Makna simbolik tokoh Semar dalam kepemimpinan Jawa	Semar merepresentasikan kebijaksanaan, keseimbangan, dan kepemimpinan berorientasi kemaslahatan	Pembacaan dilakukan pada level simbolik umum tokoh, belum spesifik pada rupa wayang tertentu	Artikel ini membaca figur Semar karya Ki Bambang Suwarno secara spesifik melalui denotasi, konotasi, dan mitos
Suwarno dkk. (2014)	Bentuk dan fungsi wanda wayang kulit purwa gaya Surakarta	Wanda merupakan totalitas bentuk visual yang terkait dengan fungsi pertunjukan	Kajian belum diarahkan pada makna mitologis satu figur Semar tertentu	Artikel ini mengembangkan deskripsi wanda menuju interpretasi semiotika visual berbasis Barthes

Deskripsi Visual Figur Semar



Gambar 2 Semar Wanda Brebes Karya Ki Bambang Suwarno
Sumber: foto rukiah, 2019

Secara denotatif, wajah figur Semar karya Ki Bambang Suwarno menampilkan karakter yang segera dapat dikenali dalam tradisi wayang kulit purwa gaya Surakarta. Wajah itu berbentuk bulat, dihiasi dua guratan pada dahi yang menandakan usia tua, hidung bulat dan tenggelam, serta mulut gusen gugut dengan bibir merah sedikit terbuka sehingga sebagian gigi tampak. Mata Semar berbentuk rembesan dengan aksent keketan pada ujungnya, sedangkan kuncung pada kepala menjulang ke atas. Pada bagian telinga tampak subang dengan olahan tataan lengkung yang dipadukan dengan unsur hias kecil berwarna merah. Deskripsi formal ini menunjukkan bahwa wajah Semar dirancang bukan untuk menampilkan keperkasaan aristokratik, melainkan karakter yang akrab, tua, dan komunikatif (Ismunandar K, 1984; Mulyono, 1989).



Gambar 3 Wajah Semar, Tatah Sungging Kulit
Sumber: foto rukiah, 2019

Pada tataran awal pemaknaan, wajah sumeh, mata rembesan, dan mulut yang sedikit terbuka menandakan keterbukaan, empati, dan kesiapan menasihati. Hidung yang tenggelam menggeser citra kebangsawanan yang biasanya tegas dan mancung ke arah figur yang rendah hati. Sementara itu, kuncung yang mengarah ke atas dapat dibaca sebagai penanda orientasi transendental, yakni pengakuan bahwa di atas segala urusan duniawi terdapat kuasa ilahi. Kombinasi warna hitam pada wajah dengan unsur broms atau prada emas mempertemukan kesan bumi, kedewasaan, dan ketenangan dengan keluhuran batin yang agung (Kresna, 2012; Mulyono, 1989).



Gambar 4 Tubuh Semar, Tatah Sungging Kulit
Sumber: foto rukiah, 2019

Tubuh Semar dibentuk membulat seperti elips dengan perut dan pantat yang besar, dada menonjol, serta proporsi keseluruhan yang cebol. Dalam dokumentasi visual, tubuh tersebut dipadukan dengan sabuk berwarna gradasi putih, merah, kuning, dan hijau serta kain atau jarik bermotif kawung atau jeplok. Secara formal, struktur tubuh semacam ini menegaskan perbedaan Semar dari figur ksatria yang ramping dan tegap. Dalam tradisi penafsiran wayang, bentuk elips tubuh Semar sering dibaca sebagai representasi dunia, sedangkan perut dan pantat yang besar mengesankan kemampuan menampung dualitas kehidupan (Mulyono, 1989). Dada yang menonjol memberi kesan ambivalen antara unsur bapak dan ibu, sehingga tubuh Semar menghadirkan figur pengasuh yang melampaui oposisi gender secara ketat.

Jarik dan sabuk yang dikenakan Semar menandai keterikatannya pada tatanan busana Jawa, bukan pada simbol kemegahan istana. Dengan demikian, busana tidak berfungsi sebagai aksesoris dekoratif semata, tetapi juga sebagai penanda keteraturan, kewajaran, dan kedekatan Semar dengan dunia keseharian masyarakat. Warna hitam pada tubuh makin menguatkan asosiasi Semar dengan bumi, tanah, dan dasar kehidupan. Pada tahap ini tampak bahwa tubuh Semar tidak dibangun untuk merepresentasikan kekuasaan yang memerintah dari atas, melainkan otoritas etis yang tumbuh dari kedekatan dengan realitas hidup.



Gambar 5 Tangan Semar, Tatah Sungging Kulit
Sumber: foto rukiah, 2019

Pada bagian tangan, Semar digambarkan memiliki dua gestur yang berbeda. Tangan kanan menggenggam, sedangkan tangan kiri menunjuk ke depan. Kedua tangan itu mengenakan gelang dagelan, dan bagian bahu diperpanjang agar gerak wayang dapat dimainkan dengan efektif. Secara denotatif, konfigurasi ini menunjukkan fungsi teknis tangan sebagai satu-satunya anggota tubuh wayang yang dapat digerakkan secara ekspresif (Ahmadi, 2016; Ismunandar K, 1984). Namun, secara konotatif, tangan kanan yang menunjuk mengisyaratkan fungsi penuntun, sedangkan tangan kiri yang menggenggam menandakan kemampuan menahan diri, mengendalikan dorongan, dan menjaga kemuliaan batin. Kedua gestur tersebut saling melengkapi: Semar tidak hanya menunjukkan arah, tetapi juga memberi teladan tentang disiplin diri.



Gambar 5 Tangan Semar, Tatah Sungging Kulit
Sumber: foto rukiah, 2019

Kaki Semar digambarkan sejajar dan agak rapat sehingga membentuk kesan lucu, mantap, dan tidak agresif. Dalam istilah pewayangan, bentuk kaki yang rapat berada dekat dengan tipologi bokongan yang menekankan kesan berdiri stabil (Sagio & Samsugi, 1991). Pembacaan ini memperlihatkan bahwa Semar bukan figur yang bergerak menyerang, melainkan figur yang berpijak kukuh, membumi, dan sanggup menopang beban hidup. Dengan demikian, keseluruhan figur Semar menyusun rangkaian tanda yang konsisten: kerendahan hati, kedekatan dengan bumi, keluasan daya tampung, orientasi transendental, serta fungsi pamomong yang menuntun tanpa memaksa.

Analisis Semiotika

Ringkasan pembacaan semiotika figur Semar dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel ini memperlihatkan bagaimana unsur-unsur visual tertentu bekerja sebagai penanda yang menghasilkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis secara bertingkat.

Tabel 2 Hasil analisis semiotika figur Semar

Elemen visual	Penanda	Makna denotatif	Makna konotatif	Mitos/ideologi budaya	Interpretasi
Wajah <i>sumeh</i>	Wajah bulat, ekspresi akrab, guratan dahi	Figur tua yang tampak ramah dan terbuka	Kebijaksanaan yang dekat dengan rakyat	Keluhuran dapat hadir dalam kesederhanaan	Semar tampil sebagai pengasuh yang dapat didekati, bukan sosok yang berjarak
Mata <i>rèmbèsan</i>	Mata kecil dengan aksen keketan dan kesan basah	Tatapan yang lembut dan tidak agresif	Empati, keprihatinan, dan kepekaan batin	Pemimpin ideal Jawa peka pada penderitaan orang lain	Semar dibaca sebagai figur yang melihat dengan rasa, bukan dengan dominasi
Hidung tenggelam	Hidung bulat dan tidak menonjol	Ciri wajah yang jauh dari standar ksatria	Kerendahan hati dan penolakan pada kesombongan	Otoritas etis tidak bertumpu pada penampilan lahiriah	Ketidakmewahan fisik menjadi tanda kebesaran batin
Mulut <i>gusèn gugut</i>	Bibir merah sedikit terbuka, gigi tampak	Mulut dalam posisi berbicara atau menasihati	Keterbukaan, keluwesan tutur, dan fungsi memberi petunjuk	Nasihat adalah instrumen utama pamomong	Semar diposisikan sebagai figur yang membimbing melalui tuturan
Kuncung ke atas	Jambul tunggal mengarah vertikal	Ciri khas kepala Semar	Orientasi transendental dan pengingat akan kuasa di atas manusia	Kehidupan ideal Jawa selalu terkait dengan dimensi ilahi	Semar menjadi penghubung antara bumi dan ketuhanan
Warna hitam dan prada	Dominasi hitam dipadukan dengan emas	Tubuh dan wajah berwarna gelap dengan aksen emas	Kedewasaan, ketenangan, kebumian, sekaligus keluhuran	Yang luhur tidak terpisah dari yang membumi	Semar menyatukan unsur rakyat dan kebijaksanaan adi luhung
Tubuh elips, perut dan pantat besar	Badan cebol, membulat, proporsi berat di tengah	Tubuh tidak ideal secara anatomis	Daya tampung, penerimaan, dan kemampuan merawat dualitas	Harmoni hidup dicapai dengan menampung pertentangan	Semar mewakili figur kosmis yang menjaga keseimbangan
Dada menonjol	Dada besar menyerupai	Bentuk tubuh	Sifat mengasuh,	Pengasuhan ideal	Semar tampil sebagai bapak

Elemen visual	Penanda	Makna denotatif	Makna konotatif	Mitos/ideologi budaya	Interpretasi
	unsur maternal	ambigu antara maskulin dan feminin	merawat, dan melindungi	melampaui batas peran yang kaku	sekaligus ibu simbolik bagi manusia Jawa
Tangan kiri menunjuk dan kanan menggenggam	Gestur menunjuk ke depan dan tangan tertutup	Tanda gerak, arah, dan kendali diri	Membimbing sambil menahan hawa nafsu	Pamomong bekerja lewat teladan etik, bukan paksaan	Semar menuntun arah hidup sambil menekankan disiplin batin
Kaki rapat	Kedua kaki sejajar dan stabil	Posisi berdiri kukuh dan tidak menyerang	Keteguhan, kesabaran, dan kedekatan dengan bumi	Kekuatan yang utama ialah stabilitas, bukan agresi	Semar hadir sebagai penopang harmoni, bukan pelaku kekerasan
Sabuk dan jarik	Busana tradisional dengan motif kawung atau jeplok	Atribut busana Jawa yang teratur	Keterikatan pada tatanan sosial dan etika keseharian	Keluhuran hidup dijalani dalam keteraturan, bukan kemewahan istana	Semar memancarkan kewibawaan melalui kesahajaan yang tertib

Sintesis makna figur Semar dalam perspektif budaya Jawa

Tabel 3 Sintesis makna figur Semar dalam perspektif budaya Jawa

Dimensi budaya Jawa	Manifestasi visual pada figur Semar	Makna yang disintesiskan
Pamomong	Wajah <i>sumeh</i> , mulut terbuka, tangan kanan menunjuk	Semar tampil sebagai pembimbing etis yang menuntun tanpa mendominasi
Kerendahan hati	Hidung tenggelam, tubuh cebol, kaki rapat	Keluhuran batin tidak disandarkan pada kemegahan lahiriah
Keselarasn dan daya tampung	Tubuh elips, perut dan pantat besar, dada ambigu	Semar menampung dualitas dan menjaga keseimbangan hidup
Relasi bumi dan ilahi	Warna hitam, prada emas, kuncung ke atas	Semar mempertemukan kebumian, keluhuran, dan orientasi transendental
<i>Memayu hayuning jagad</i>	Keseluruhan figur sebagai pamong	Figur Semar menaturalisasi laku merawat keselamatan dan keharmonisan semesta

Pembahasan

Melalui kerangka Barthes, figur Semar dapat dipahami sebagai sistem penandaan berlapis. Pada tingkat pertama, unsur-unsur seperti wajah tua, mata rembesan, hidung tenggelam, tubuh cebol, tangan menunjuk, dan kaki rapat hadir sebagai fakta visual yang dapat dideskripsikan secara formal. Akan tetapi, tanda-tanda tersebut tidak berhenti pada makna denotatif. Ketika dibaca dalam konteks budaya Jawa, tanda-tanda itu bergerak ke tingkat konotasi dan membangun asosiasi mengenai kerendahan hati, kebijaksanaan,

pengasuhan, dan kemampuan menjaga harmoni. Dalam istilah Barthes (1977), rangkaian tanda ini bekerja sebagai medan produksi makna yang melibatkan kode-kode budaya yang telah dikenal oleh komunitas penafsir.

Salah satu temuan penting penelitian ini ialah bahwa figur Semar membalik logika visual kekuasaan yang biasa dilekatkan pada tokoh utama wayang. Figur ksatria umumnya digambarkan ramping, halus, dan berpenampilan ideal, sedangkan Semar justru dibentuk dengan wajah tua, tubuh pendek, perut besar, dan hidung tenggelam. Dalam pembacaan semiotik, pembalikan ini menghasilkan konotasi bahwa kewibawaan tidak selalu melekat pada kesempurnaan fisik atau kemegahan sosial. Otoritas Semar muncul dari ketulusan, pengalaman batin, dan fungsi pamong. Dengan demikian, bentuk tubuh yang tampak tidak ideal justru menaturalisasi ideologi Jawa tentang kepemimpinan etis yang *sepi ing pamrih rame ing gawe* (Kresna, 2012; Nurcahyo, 2018).

Temuan ini sejalan dengan kajian Nurcahyo (2018), yang menempatkan Semar sebagai simbol kepemimpinan Jawa, tetapi penelitian ini memperlihatkan bahwa makna kepemimpinan tersebut bekerja sejak level visual. Gestur tangan kanan yang menunjuk dan tangan kiri yang menggenggam membentuk pasangan tanda yang penting: memberi arah sekaligus menahan diri. Dalam konteks Jawa, seorang pamomong tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menjaga keseimbangan antara tindakan dan pengendalian batin. Pada titik ini, figur Semar tidak sekadar melambangkan pemimpin bijak secara abstrak, melainkan menghadirkan citra visual tentang bagaimana bimbingan etis itu diwujudkan dalam tubuh dan gestur.

Aspek kosmologis figur Semar juga terlihat kuat pada tubuh elips, dada yang ambigu, dan kombinasi warna hitam dengan prada emas. Tubuh yang membulat dan sarat menandakan keluasan daya tampung, sementara dada yang menyerupai unsur maternal menggeser Semar dari identitas maskulin yang tunggal menuju figur pengasuh yang mencakup sifat bapak sekaligus ibu. Ini memperkuat pembacaan bahwa Semar berfungsi sebagai pengayom universal. Dalam kerangka mitos Barthes (1972) bentuk tubuh tersebut menaturalisasi pandangan bahwa harmoni hidup dicapai melalui kemampuan menampung pertentangan, bukan meniadakannya. Dengan kata lain, Semar adalah mitos tentang keseimbangan: antara laki-laki dan perempuan, bumi dan langit, laku pribadi dan tanggung jawab sosial.

Kuncung yang mengarah ke atas dan warna hitam yang berpadu dengan prada emas mempertegas posisi Semar sebagai figur yang berdiri di antara dimensi imanen dan transenden. Warna hitam menghubungkannya dengan bumi, kesabaran, dan kedewasaan, sedangkan prada emas menyiratkan keluhuran dan kecerdasan batin. Kombinasi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Jawa, yang luhur tidak harus menjauh dari kehidupan sehari-hari, melainkan justru hadir di dalamnya. Oleh sebab itu, mitos yang dibentuk figur Semar bukanlah mitos kekuasaan yang megah, tetapi mitos kerendahan hati yang bercahaya. Temuan ini mendukung pembacaan Darmoko (2015) mengenai relasi Semar dengan kesadaran kosmis, artikel ini menunjukkan bahwa relasi tersebut tidak hanya dibangun oleh lakon, melainkan juga oleh rupa tubuh dan atribut visual Semar.

Dibandingkan dengan Bahri (2019), penelitian ini juga menunjukkan bahwa fungsi pamomong tidak hanya tampil pada level narasi pertunjukan, tetapi juga sudah dikodekan secara visual dalam figur wayangnya. Di sinilah kontribusi ilmiah artikel ini berada. Pertama, artikel ini memindahkan fokus kajian dari Semar sebagai tokoh naratif ke Semar sebagai teks visual-material. Kedua, artikel ini menunjukkan bahwa teori estetika wujud Djelantik berguna untuk mendeskripsikan unsur formal, tetapi analisis

makna menjadi lebih mendalam ketika dilanjutkan dengan semiotika Barthes. Ketiga, artikel ini menegaskan bahwa figur wayang dapat dipahami sebagai medium artikulasi ideologi budaya, bukan sekadar properti pertunjukan. Dengan demikian, figur Semar karya Ki Bambang Suwarno memperlihatkan bagaimana seni rupa wayang menyimpan pengetahuan budaya Jawa tentang etika, pengasuhan, dan keselarasan hidup.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa figur Semar wayang kulit purwa gaya Surakarta karya Ki Bambang Suwarno merupakan teks visual yang kaya makna. Pada tingkat denotatif, figur tersebut dibangun melalui wajah tua yang sumeh, mata rembesan, hidung tenggelam, kuncung ke atas, tubuh elips dengan perut dan pantat besar, dada menonjol, tangan kanan menunjuk, tangan kiri menggenggam, kaki rapat, serta dominasi warna hitam yang dipadukan dengan prada emas. Pada tingkat konotatif, unsur-unsur tersebut menandakan kerendahan hati, empati, kedewasaan, kemampuan mengasuh, kedekatan dengan bumi, dan fungsi membimbing. Pada tingkat mitologis, figur Semar menaturalisasi pandangan Jawa bahwa keluhuran hidup tidak terletak pada kemegahan tubuh atau status, melainkan pada laku pamomong yang menjaga keseimbangan, memayu hayuning jagad, dan menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan orientasi transendental.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap konstruksi visual dan makna semiotika figur Semar telah tercapai. Kontribusi artikel ini terletak pada pergeseran fokus dari Semar sebagai tokoh pertunjukan menuju Semar sebagai artefak visual yang dapat dibaca melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Kajian ini juga menunjukkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk menafsirkan figur wayang sebagai sistem tanda budaya. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan membandingkan figur Semar lintas wanda, lintas gagrag, atau lintas perupa agar dinamika representasi Semar dalam tradisi pewayangan Nusantara dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2016). *Kriya wayang kulit purwa gaya surakarta identifikasi pola, aneka tatahan dan sunggingannya*. ISI Press Surakarta.
- Bahri, B. I. (2019). Symbolic meaning of pakeliran ki manteb soedharsono entitled semar sang pamomong. *IISTE: Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 59, 42–48. <https://doi.org/10.7176/JLLL/59-06>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (Translated). Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.
- Darmawan, D. (2021). *Dinamika riset kualitatif diskusi praktis & contoh penerapannya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Darmoko. (2015). Moralitas jawa dalam wayang kulit purwa: tinjauan pada lakon laire semar. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 5 No., 118–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17510/paradigma.v5i2.52>
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Endraswara, S. (2017). *Antropologi wayang; simbolisme, mistisisme, dan realisme hidup*. Morfalingua.
- Ghony, D., Wahyuni, S., & Almanshur, F. (2020). *Analisis dan interpretasi data penelitian kualitatif*. PT. Refika Aditama.

- Ismunandar K, R. (1984). *Wayang, asal-usul dan jenisnya*. Dahara Prize.
- Kresna, A. (2012). *Punakawan: Simbol kerendahan hati orang Jawa*. Narasi.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. (1989). *Apa dan siapa semar*. CV. Haji Masagung.
- Nurcahyo, J. (2018). Makna simbolik tokoh wayang Semar dalam kepemimpinan Jawa. *Media Wisata*, 16(2).
- Prastowo, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Sagio, & Samsugi. (1991). *Wayang kulit gagrag yogyakarta*. CV. Haji Masagung.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sumukti, T. (2006). *Semar dunia batin orang jawa* (Cetakan II). Penerbit Galangpress.
- Suwarno, B., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Soetarno. (2014). Kajian bentuk dan fungsi wanda wayang kulit purwa gaya surakarta, kaitannya dengan pertunjukan. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/glr.v12i1.1487>